

Dampak *Immersion Learning* Program Pertukaran Pelajar ke Tiongkok terhadap Produktivitas Belajar Bahasa Mandarin Mahasiswa Indonesia

Novita Dewi Angraini¹, Nurila Shanti Octavia²

^{1,2} Universitas Brawijaya, Indonesia

E-mail: novitadewi@student.ub.ac.id¹, nurilashanti@ub.ac.id²

Article History:

Received: 28 Februari 2026

Revised: 10 Maret 2026

Accepted: 23 Maret 2026

Keywords: *Immersion*

Learning, Pertukaran Pelajar, Produktivitas, Tiongkok, Bahasa Mandarin

Abstract: Program pertukaran pelajar ke Tiongkok menciptakan peluang *immersion learning* terhadap mahasiswa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Mandarin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak *immersion learning* terhadap peningkatan produktivitas belajar bahasa Mandarin. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan mengadakan kuesioner terbuka dan melibatkan mahasiswa yang mengikuti program pertukaran pelajar ke Tiongkok pada periode 2022-2026. Hasil menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan karena didukung adanya interaksi dengan penutur asli dan lingkungan akademik sebagai faktor pendukung utama. *Immersion learning* menjadi peluang kuat untuk meningkatkan efektifitas belajar bahasa Mandarin.

PENDAHULUAN

Penelitian mengenai *immersion learning* pada pembelajaran bahasa kedua telah banyak diteliti, banyak penelitian ini didominasi dalam konteks bahasa Inggris dan Eropa. Dalam buku *Principles and Practice in Second Language Acquisition*, menekankan bahwa terpapar dalam lingkungan *immersion* mampu untuk mengakuisisi bahasa kedua dengan menghasilkan eksposur bahasa yang alami dan masif dalam mempercepat kemampuan akuisisi bahasa secara alami (Krashen, 1982). Dalam penelitian pendidikan *immersion* menyebutkan bahwa salah satu faktor keberhasilan akuisisi bahasa kedua adalah dengan mengikuti program *study abroad* atau pertukaran pelajar yang dinilai dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, mengolah motivasi ekstrinsik dan intrinsik, serta produktivitas belajar mandiri (Tedick, Donna & Tara, 2011). Penelitian di Indonesia masih banyak terfokus pada proses pembelajaran bahasa Mandarin dengan acuan metode pembelajaran ekspositori, pembelajaran di lingkungan akademik berbahasa Mandarin dan penggunaan teknologi seperti aplikasi bahasa Mandarin dan media sosial. Namun dibandingkan dengan *immersion learning*, hasil yang didapat tidak cukup memotivasi tingkat kemahiran dan kepercayaan siswa dalam menggunakan bahasa Mandarin. Selain itu, lingkungan juga mempengaruhi hasil pembelajaran bahasa Mandarin terlebih lagi terhadap individu yang merupakan keturunan non Tionghoa karena adanya bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari yang tidak bisa dihindari (Ulfah, Tati & Rudiansyah, 2022).

Namun dengan demikian, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang cukup signifikan. Sebagian besar kajian *immersion* menyebutkan antara bahasa Inggris dan bahasa asing Eropa, namun dalam lingkungan berbahasa Mandarin masih sangat jarang ditemukan, kebanyakan penelitian dalam pembelajaran bahasa Mandarin masih dominan menggunakan kelas atau

lingkungan kampus di Indonesia sebagai tujuan utama penelitian pembelajaran bahasa Mandarin. Masih belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis hasil dan dampak pembelajaran *immersion* terhadap peningkatan produktivitas dan kemandirian belajar bahasa Mandarin yang mencakup aspek intrinsik dan ekstrinsik, motivasi belajar, manajemen waktu belajar, efisiensi waktu dan hasil selama masa pembelajaran *immersion*, bukan hanya terfokus pada kemampuan berbahasa Mandarin secara umum.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian saat ini adalah penelitian dari Suroso, Emi & Wang (2023) yang berjudul “*Combining instruction and immersion to improve pronunciation: The case of Chinese students learning bahasa Indonesia*”. Persamaan penelitian ini membahas terkait efektivitas *immersion* dalam pembelajaran bahasa asing. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu, pada penelitian pertama lebih terfokus pada kombinasi instruksi dan *immersion* dijadikan sebagai alternatif yang ampuh dalam melakukan pembelajaran bahasa asing. Pada penelitian ini berfokus pada dampak dari *immersion learning* yang memiliki peran penting pada peningkatan produktivitas belajar bahasa Mandarin pada ranah kegiatan pertukaran pelajar ke Tiongkok, yang sampai saat ini masih belum cukup dieksplorasi dalam lingkungan pendidikan berbahasa Mandarin di Indonesia.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dominan mengukur pemahaman belajar bahasa Mandarin secara umum melalui tes kebahasaan bahasa Mandarin (HSK) atau yang masih berfokus pada kebanyakan program *immersion* di ranah kebahasaan barat (Tedick, Christian, & Fortune, 2011). Penelitian ini terfokus pada aspek yang spesifik dalam menganalisis keberhasilan *immersion learning* terhadap produktivitas belajar dalam program pertukaran pelajar ke Tiongkok. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini mengintegrasikan pandangan mahasiswa Indonesia yang merupakan peserta *immersion* di negara asal bahasa (Tiongkok), serta masih adanya celah yang masih belum dibahas pada faktor pendukung dan penghambat secara spesifik dalam konteks pertukaran pelajar di Asia Tenggara.

LANDASAN TEORI

Immersion learning merupakan proses belajar suatu bahasa dimana peserta yang terlibat dalam pembelajaran ditempatkan secara langsung pada lingkungan yang menggunakan bahasa target sebagai bahasa utama dalam kegiatan akademik maupun kehidupan sehari-hari (Tedick et al., 2011). Dalam program pertukaran pelajar ke Tiongkok, mahasiswa Indonesia mendapatkan pengalaman belajar *immersion* karena adanya penggunaan bahasa Mandarin yang intensif dalam kegiatan perkuliahan, interaksi sosial dan aktivitas sehari-hari lainnya. Pendekatan ini tentunya berbeda dengan pembelajaran yang hanya dilakukan secara konvensional di Indonesia yang sering terfokus pada pembelajaran formal dan terbatas oleh ruang kelas.

Landasan teori utama pada penelitian ini adalah teori akuisisi bahasa kedua yang dikemukakan oleh Krashen (1982). Krashen mengatakan bahwa bahasa kedua didapat melalui input dari materi yang mudah dipahami diatas kemampuan yang saat ini dimiliki. Semakin banyak materi yang dapat dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, akan membuat semakin cepat proses akuisisi berlangsung. Selain itu adanya *Affective Filter Hypothesis* faktor emosional seperti motivasi intrinsik, kepercayaan diri, keberanian, kecemasan dan sikap yang ditunjukkan kepada bahasa target dapat mempengaruhi kemampuan otak dalam menerima input materi. Adanya *affective filter* yang rendah dapat membuat input materi masuk lebih banyak, sehingga membuat produktivitas belajar meningkat. Dalam konteks pembelajaran *immersion*, lingkungan yang autentik di Tiongkok memberikan input masif dan menurunkan *affective filter* melalui adanya interaksi alami dan nyata untuk kebutuhan komunikasi sehari-hari.

Produktivitas belajar bahasa dideskripsikan sebagai efisiensi dan efektivitas proses akuisisi

bahasa yang mencakup pada motivasi intrinsik, manajemen waktu belajar, kemandirian belajar dan mencari materi, serta kemajuan dalam kemampuan berbahasa (Zimmerman & Schunk, 2001). Dalam proses immersion learning, produktivitas meningkat dikarenakan mahasiswa menggunakan bahasa tidak hanya untuk belajar, namun menggunakan bahasa untuk bertahan hidup dalam lingkungan yang autentik. Kerangka konseptual penelitian ini menghubungkan immersion learning sebagai variabel independen yang melalui penyediaan input materi yang mudah dipahami dan penurunan *affective filter* yang menghasilkan peningkatan produktivitas belajar bahasa Mandarin sebagai variabel dependen.

Landasan teori ini menjadi pondasi untuk menganalisis bagaimana dampak immersion learning terhadap peningkatan produktivitas belajar serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dialami mahasiswa Indonesia selama menjalani program pertukaran pelajar ke Tiongkok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *mixed methods* yang mana dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Creswell, 2018). Pendekatan ini dipilih karena dapat mendukung pengumpulan serta analisis data kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan, kemudian dilakukan penggabungan dari keduanya untuk menghasilkan pemahaman yang lebih terpadu mengenai dampak *immersion learning* terhadap produktivitas belajar bahasa Mandarin pada mahasiswa Indonesia. Adanya pendekatan kuantitatif dilakukan untuk mengukur tingkat perubahan produktivitas belajar, keberhasilan dan hambatan dari unsur intrinsik dan ekstrinsik, manajemen waktu, dan keberhasilan dalam belajar bahasa Mandarin sebelum dan sesudah mengikuti program pertukaran pelajar ke Tiongkok. Sementara itu, pendekatan kualitatif dilakukan untuk mengkaji faktor penghambat dan pendukung secara menyeluruh dari pengalaman subjektif yang dialami oleh partisipan. Analisis data kualitatif dilakukan dengan perhitungan statistik deskriptif dengan menggunakan perhitungan mean, median, persentase hasil dan perbandingan setelah dan sebelum mengikuti program dengan tujuan untuk menjelaskan pola perubahan. Selanjutnya, data kualitatif dianalisis secara tematik mengikuti enam langkah Braun dan Clarke (2006), yaitu kemiripan dengan data, membuat kode awal, pengelompokan kode menjadi tema yang berpeluang, pengkajian ide utama, pendefinisian serta penetapan nama tema dan penulisan temuan. Penggabungan hasil dilakukan melalui *mixed methods* berupa perbandingan antara hasil data kuantitatif dan kualitatif untuk memastikan hasil temuan dan memperbanyak interpretasi. Kebenaran data ditingkatkan melalui cara triangulasi metode dan *member checking* melalui konfirmasi ringkasan dari temuan dari sebagian responden. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses analisis dilakukan secara sistematis, kredibel, dan mampu menjelaskan rumusan masalah secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Peningkatan Produktivitas Belajar Bahasa Mandarin

Hasil data dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan produktivitas pada mahasiswa Indonesia dalam belajar bahasa Mandarin secara signifikan setelah mengikuti program pertukaran pelajar ke Tiongkok. Dari total 45 orang responden yang telah mengisi kuesioner, skor rata-rata pada produktivitas belajar dengan skala Likert 1-5 (1 sangat rendah - 5 sangat tinggi) sebelum mengikuti program dan setelah selesai mengikuti program menunjukkan peningkatan. Adanya peningkatan ini juga menunjukkan angka yang konsisten di setiap indikator utama, yaitu motivasi ekstrinsik dan intrinsik, manajemen waktu belajar, kemandirian belajar dalam mencari materi, dan kemajuan kemampuan dalam berbahasa Mandarin.

Tabel. 1 Perubahan Produktivitas Belajar Bahasa Mandarin Pelajar Indonesia Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Pertukaran Pelajar ke Tiongkok

No	Indikator	Skor sebelum	Skor setelah	Peningkatan	Keterangan
1	Motivasi intrinsik dan ekstrinsik	44%	93%	49%	Adanya dorongan untuk berinteraksi dengan penutur asli dan lingkungan yang mendorong diri untuk lebih semangat dalam meningkatkan kemampuan belajar bahasa Mandarin.
2	Manajemen waktu	21%	69%	48%	Semakin terstruktur karena adanya batas yang mengharuskan untuk melakukannya dan adanya faktor manajemen waktu yang bagus pada lingkungan belajar.
3	Kemandirian belajar	28%	75%	47%	Pelajar lebih proaktif dalam mencari sumber belajar dan sumber juga mudah diakses.
4	Kemajuan kemampuan Bahasa Mandarin	13%	76%	63%	Speaking dan listening mengalami peningkatan yang signifikan dan memiliki skor cukup untuk lulus tes HSK.

Tabel 1 menunjukkan distribusi skor *Likert* pada peningkatan produktivitas belajar bahasa Mandarin sebelum dan sesudah mengikuti program pertukaran pelajar ke Tiongkok. Setelah mengikuti program, respon menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa setelah mengikuti program pertukaran pelajar ke Tiongkok dan secara langsung terpapar *immersion learning* mengalami perbaikan yang nyata dalam produktivitas belajar. Secara keseluruhan ada peningkatan yang konsisten pada setiap indikator, pada indikator kemajuan kemampuan Bahasa Mandarin sebagai faktor yang paling menonjol karena para pelajar mengalami peningkatan pada kemampuan *speaking* dan *listening* yang signifikan dan memiliki skor yang cukup untuk lulus tes HSK yang ditempuh, dan tentunya didorong oleh adanya semangat belajar untuk bisa berbahasa Mandarin dengan baik dan benar serta lingkungan akademik, budaya dan sosial yang mendukung sehingga pelajar mampu belajar dan mengembangkan kemampuan di dalam dirinya dan tentunya lingkungan *immersion* yang mendukung. Pada kategori tinggi dan sangat tinggi, sebanyak 93% responden menyatakan motivasi intrinsik dan ekstrinsik meningkat karena merasakan praktik langsung di lingkungan *immersion* dan adanya dorongan untuk berinteraksi dengan penutur asli dan mendorong diri sendiri untuk lebih semangat dalam belajar bahasa Mandarin, pada kategori tinggi dan sangat

tinggi menunjukkan hasil yang positif, sebanyak 69% responden menyatakan bahwa kemampuan manajemen waktu belajar meningkat menjadi lebih terstruktur dikarenakan adanya batas waktu yang mengharuskan untuk segera dilakukan dan adanya dukungan manajemen waktu yang bagus pada lingkungan belajar. Pada skala tinggi dan sangat tinggi, 75% responden menyatakan kemandirian belajar dan mencari materi mengalami peningkatan karena adanya tantangan lain yang harus dihadapi sehingga harus inisiatif menyelesaikan, dan kemajuan kemampuan berbahasa Mandarin disebutkan meningkat dengan skala tinggi dan sangat tinggi oleh 76% responden dengan rasa percaya diri yang meningkat saat berbicara menggunakan bahasa Mandarin.

Analisis tematik dari beberapa respon dan jawaban terbuka oleh responden menghasilkan empat poin utama yang mendominasi:

1. Keadaan sehari-hari yang sangat membantu pada skala tinggi dan sangat tinggi, menunjukkan 86% responden saat di tempat publik; saat di pasar/toko menanyakan harga atau promo kepada penjual dan diajak berbincang oleh *ayi/shushu*, kantin dengan memesan makanan dan membaca menu yang semuanya menggunakan *Hanzi*, transportasi umum menciptakan interaksi dengan supir kendaraan atau penumpang lain ketika menanyakan jalan dan kode kendaraan yang selanjutnya menjadi tujuan transfer.
2. Adanya perubahan cara belajar yang sebelumnya hanya teori saja menjadi ke praktik langsung, skala tinggi dan sangat tinggi menunjukkan skor 74% responden menyatakan banyak hal yang awalnya hanya terfokus pada materi di buku namun sudah mencoba langsung praktik lapangannya “lebih berani berbicara tanpa takut di *judge*”, percaya diri naik saat berbicara menggunakan bahasa Mandarin, kosakata yang digunakan lebih natural karena adanya penggunaan dalam kehidupan sehari-hari “misal *打包* langsung bisa diingat karena setiap hari digunakan saat membeli makanan di kantin”, fokus listening meningkat “saat dulu takut salah buat ngobrol, sekarang menjadi lebih percaya diri walaupun masih ada tata bahasa yang masih kurang tepat”, serta “membuat lebih rajin belajar karena ingin mengikuti dan memahami setiap diskusi yang ada”.
3. Pada skala tinggi dan sangat tinggi, faktor yang sangat membantu 93% responden adalah lingkungan *immersion* dengan mengharuskan peserta program pertukaran pelajar menggunakan bahasa Mandarin setiap hari, interaksi dengan penutur asli tanpa adanya *judge* dan sabar dalam mengoreksi, adanya rasa keberanian saat berbicara tanpa takut salah, dan mendapatkan dukungan dari lingkungan belajar baik dari teman lokal/internasional.
4. Faktor pada skala tinggi dan sangat tinggi, penghambat yang dinyatakan oleh 69% responden mengalami *culture shock*, masih malu dan takut untuk memulai pembicaraan dengan warga lokal, adanya ‘zona nyaman’ karena sering berkumpul dengan teman sesama Indonesia yang membuat peserta pertukaran pelajar lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara dan berdiskusi, adanya keterbatasan kosakata, dan aksent atau kecepatan berbicara warga lokal. Namun, sebagian responden menyatakan bahwa hambatan yang mereka sebutkan seiring waktu dapat teratasi dengan memaksa keberanian untuk berbicara tanpa takut salah serta adanya dukungan dari lingkungan.

Rekomendasi untuk mengikuti program pertukaran pelajar ke Tiongkok juga sangat tinggi dari keseluruhan responden karena dapat praktik langsung berbicara dengan *native*, memiliki pengalaman yang berharga, peningkatan percaya diri dalam belajar bahasa serta peningkatan motivasi belajar. Pandangan belajar bahasa Mandarin yang awalnya terasa susah menjadi mudah karena tidak hanya belajar melalui teori namun juga praktik nyata yang menyenangkan dan perubahan belajar yang lebih konsisten dan lebih menghargai waktu.

Kaitan Dengan Konsep Dasar dan Temuan Utama

Penelitian ini menunjukkan hasil yang berikatan kuat dengan konsep gagasan dar

immersion learning sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Stephen Krashen (1982). Pada teori yang telah disebutkan, proses pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor *Comprehensible Input* yang masif serta keadaan emosional mahasiswa dalam proses pembelajaran yang mendukung akuisisi bahasa. Pada konteks penelitian ini, paparan input bahasa yang didapatkan oleh mahasiswa tidak hanya bersumber pada lingkungan akademik, tetapi juga dari berbagai macam situasi sosial dalam komunikasi yang autentik pada kehidupan yang dijalani sehari-hari. Aktivitas yang tidak dapat dihindari dalam berkehidupan sosial antara lain seperti berbelanja, membeli makanan di kantin, menggunakan transportasi umum, melakukan perjalanan ke berbagai kota di Tiongkok, serta adanya interaksi dengan warga lokal yang senantiasa memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar terlibat secara langsung dan natural dalam diskusi yang menggunakan bahasa Mandarin. Situasi-situasi yang telah disebutkan dapat menghasilkan paparan bahasa yang mudah dimengerti, konsisten, berulang, dan meninggalkan makna yang mendalam sehingga mempercepat adanya proses internalisasi kosakata serta bahasa yang terstruktur.

Selain dari adanya input bahasa, temuan penelitian ini juga membuktikan adanya peran penting dari penurunan *Affective Filter Hypothesis* yang turut mendukung peningkatan kemampuan berbahasa. Menurut Krashen, faktor afektif seperti perasaan takut, cemas, malu dan tidak percaya diri memiliki andil besar dalam menghambat proses akuisisi bahasa. Lingkungan alami pada *immersion learning* terbukti relatif mendukung dan komunikatif untuk menurunkan rasa kecemasan yang dialami oleh peserta program pertukaran pelajar ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Mandarin. Keadaan ini tercermin dari adanya peningkatan skor motivasi intrinsik sebanyak 93% serta peningkatan lain pada aspek kemandirian belajar sebanyak 75%, skor tersebut tentunya menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menerima input bahasa secara pasif, tetapi juga secara aktif terdorong untuk menggunakan bahasa Mandarin sebagai praktik situasi nyata. Dengan demikian, lingkungan *immersion* mampu menciptakan kondisi *low affective filter* yang memungkinkan proses akuisisi bahasa yang berlangsung lebih alami dan berdampak, sekaligus membantu pembentukan *self-regulated learning* pada mahasiswa yang mengikuti program.

Didukung dengan hasil responden pada skala tinggi dan sangat tinggi, sebanyak 85% yang menunjukkan bahwa peserta program pertukaran pelajar menggunakan bahasa Mandarin ketika berinteraksi dengan warga lokal ataupun dengan mahasiswa internasional lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa berinteraksi secara langsung dengan penutur lain menjadi salah satu faktor yang sangat mendukung dalam meningkatkan kemampuan bahasa Mandarin. Berbagai situasi nyata yang dilakukan dengan praktik secara langsung dengan komunikasi nyata menjadi sarana praktik yang efektif bagi mahasiswa dalam proses pengembangan kemampuan secara langsung dan kontekstual. Responden menyebutkan beberapa contoh kondisi yang telah mereka alami dan paling membantu, seperti berinteraksi dengan penutur asli saat berbelanja dan terjadi negosiasi harga dengan penjual, menanyakan alamat kepada warga sekitar jika tidak menemukan tempat tujuan, membeli makanan di kantin dan seringkali *ayi* mengajak untuk berbincang, saat menggunakan transportasi umum seringkali bertanya kepada petugas stasiun terkait pengecekan tiket dan sebagainya, serta berdiskusi di dalam kelas dengan teman-teman lokal maupun mahasiswa internasional. Interaksi yang disebutkan tidak hanya meningkatkan penggunaan bahasa Mandarin dengan frekuensi yang tinggi, namun juga memperkaya pengalaman bersosialisasi dalam berbagai konteks sosial yang beragam.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan adanya perubahan cara belajar yang cukup signifikan. Pada hasil kuesioner, sebanyak 77% responden menilai bahwa keadaan belajar dapat meningkat tinggi setelah mengikuti program pertukaran pelajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya pengalaman *immersion* mampu mendorong perubahan pola belajar bahasa Mandarin

dengan membandingkan cara belajar yang sebelumnya hanya terfokus pada teori dan hafalan menjadi pendekatan yang berbasis praktik nyata. Mahasiswa bisa merasakan kosakata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari lebih mudah untuk diingat dan digunakan karena memiliki konteks penggunaan yang jelas. Sebagai contoh dari salah satu responden yang menyatakan bahwa penyebutan kosakata “打包” dapat lebih mudah diingat karena langsung digunakan dan diucapkan saat memesan makanan dan dibawa pulang. Pengalaman seperti kondisi tersebut dapat menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam kondisi nyata mampu memperkuat proses penggunaan kosakata yang semakin alami dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa saat berkomunikasi menggunakan bahasa Mandarin. Selain itu, mahasiswa menyebutkan bahwa semakin memiliki keberanian saat berkomunikasi menggunakan bahasa Mandarin tanpa takut salah dan mendorong mahasiswa untuk lebih rajin untuk belajar secara mandiri dengan tujuan dapat mengikuti berbagai macam diskusi dalam kelas maupun percakapan dengan teman-teman lokal.

Faktor pendukung lainnya seperti lingkungan *immersion* yang intensif serta adanya peningkatan keberanian berbicara juga diindikasikan sebagai faktor penting dalam proses kemajuan berbahasa Mandarin oleh mahasiswa. Hal ini terlihat juga pada data dengan skala tinggi dan sangat tinggi yang menunjukkan adanya 95% responden yang menilai faktor lingkungan selama mengikuti program di Tiongkok berpengaruh besar terhadap peningkatan produktivitas belajar bahasa Mandarin. Selain itu, pada skala tinggi dan sangat tinggi sebanyak 74% responden menyatakan adanya peningkatan rasa percaya diri saat berbicara menggunakan bahasa Mandarin, serta 68% responden menyatakan adanya peningkatan pada konsentrasi belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa *immersion* tidak hanya memperkaya kosakata atau meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga meningkatkan kemampuan lain yang dapat membentuk kebiasaan belajar yang lebih efektif, alami, mandiri dan menyenangkan. Dengan demikian, pengalaman *immersion* tidak hanya memberikan dampak linguistik, tetapi juga memberikan dampak psikologis dan pedagogis yang signifikan terhadap peningkatan pembelajaran bahasa.

Perbandingan Kritis Dan Implikasi

Penemuan dalam penelitian mendukung kajian Tedick, Christian, dan Fortune (2011) mengenai program pertukaran pelajar dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan adanya peningkatan kemandirian dalam diri pelajar melalui pembelajaran *immersion*. Namun, sedikit berbeda dengan fokus yang biasanya terfokus pada konteks negara Barat dan bahasa Eropa, penelitian ini lebih terfokus pada konteks di Asia (Tiongkok), dimana adanya faktor budaya dari negara tersebut, seperti disiplin belajar, tepat waktu dan mandiri serta tekanan sosial yang menuntut untuk mempercepat keahlian manajemen waktu belajar peningkatan 68%, sehingga dapat dengan mudah memberikan perspektif lebih kontekstual bagi mahasiswa Indonesia.

Adanya peningkatan kemandirian belajar 75% serta mencari bahan materi pembelajaran menunjukkan bahwa adanya lingkungan *immersion* mampu membuat mahasiswa mengelola waktu sebaik mungkin untuk meningkatkan kemampuan dalam dirinya disaat lingkungan sudah mendukung dan mampu mencari pembelajaran diluar struktur kelas yang formal. Kemampuan *self-regulation* ini menunjukkan proses yang diarahkan oleh diri sendiri oleh mahasiswa peserta program pertukaran pelajar, dimana pelajar mampu mengubah kemampuan mentalnya menjadi keterampilan akademik (Zimmerman dan Schunk, 2001). Sejalan dengan teori *self-regulated learning* oleh Zimmerman dan Schunk (2001), hal ini dapat menunjukkan koreksi dari temuan dalam penelitian sebelumnya di Indonesia yang menunjukkan kemandirian belajar pada pembelajaran kelas konvensional di angka yang rendah karena kurangnya praktek secara langsung (Binawati, Bachri dan Arianto, 2020).

Perbandingan penelitian lainnya secara mendalam melalui *immersion learning* pada penelitian “Engage students in Chinese language learning: Insights from teacher and student

perspectives in Chinese language study abroad program” yang ditulis oleh Wang, Zhang dan Bramlett (2022) telah menunjukkan adanya kesamaan dalam meningkatnya kemampuan berbahasa melalui dukungan lingkungan *immersion*, namun penelitian lebih menonjolkan aspek produktivitas secara menyeluruh (motivasi, waktu, kemandirian), bukan hanya tingkat kemahiran bahasa. Selain itu, penelitian Du (2013) yang menunjukkan terkait pengembangan kelancaran berbahasa Mandarin selama masa *study abroad* di Tiongkok menunjukkan hasil dan pola yang serupa, dimana paparan autentik yang menghasilkan kemajuan pesat pada aspek berbicara dan mendengar. Argumentasi yang bersifat reflektif menegaskan bahwa meskipun di awal hidup di Tiongkok mengalami hambatan yang dinyatakan oleh 69% responden, seperti mengalami culture shock, malu, takut, berkumpul sesama teman Indonesia dan homesick), berbagai hambatan tersebut dapat diatasi dengan persiapan pembekalan budaya sebelum keberangkatan dengan dukungan universitas atau komunitas dan dorongan keberanian dalam diri untuk bersosialisasi (“jangan takut untuk berbicara, karena jika ada kesalahan, native speaker akan dengan sabar dan suka membantu”). Rekomendasi oleh hampir seluruh responden sangat tinggi dan memiliki pandangan positif terhadap pembelajaran Mandarin di tempatnya secara langsung (“menyenangkan, praktis, dan perlu adanya konsistensi”) dapat semakin memperkuat bahwa *immersion learning* tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan bahasa Mandarin, tapi juga dapat mengubah cara pandang pada pola pembelajaran yang lebih realistis dan termotivasi.

Secara umum, mayoritas dari responden telah memberikan pandangan yang sangat positif terhadap pengalaman belajar bahasa Mandarin secara langsung di lingkungan bahasa sumber. Hal ini menunjukkan bahwa *immersion learning* tidak hanya membawa dampak pada peningkatan kemampuan berbahasa, tetapi juga mampu mengubah cara pandang mahasiswa terhadap proses belajar yang lebih nyata, mudah dan berorientasi pada penggunaan bahasa dalam kehidupan bersosial sehari-hari. Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini menguatkan adanya potensi *immersion learning* sebagai cara yang efektif untuk pembelajaran bahasa Mandarin, sekaligus mengoreksi asumsi bahwa peningkatan hanya terbatas pada kemampuan teori bahasa semata. Penelitian ini menunjukkan bukti empiris bahwa produktivitas belajar dapat ditingkatkan secara ampuh melalui program pertukaran pelajar ke Tiongkok, dengan implikasi untuk pengembangan program yang sama di perguruan tinggi Indonesia, termasuk pembekalan dalam penguatan mental dan budaya agar saat sampai di Tiongkok hambatan awal dapat diminimalisir sedini mungkin.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *immersion learning* mampu membawa perubahan besar pada peserta program pertukaran pelajar ke Tiongkok terhadap produktivitas belajar bahasa Mandarin, program ini nyatanya tidak hanya menjadi mekanisme tambahan kemampuan mahasiswa Indonesia. Sebagaimana yang sudah dirumuskan pada pendahuluan sebelumnya yaitu menganalisis dampak *immersion learning* pada peningkatan produktivitas belajar dan identifikasi secara mendalam faktor pendukung dan penghambatnya, hasil penelitian empiris menegaskan bahwa lingkungan orisinal di Tiongkok merupakan faktor kuat yang bisa merubah pola belajar dari teoritis dan pasif menjadi cara belajar yang aktif dan efektif. Adanya hasil nyata berdasarkan respon koresponden, menunjukkan bahwa meningkatnya kemampuan berbahasa Mandarin sangat nyata dialami dan mendapat skor dengan peningkatan tertinggi. Kemampuan *immersion* merupakan letak utama dalam pemaknaannya untuk mengurangi hambatan secara efektif, seperti adanya rasa malu dan takut salah saat berbicara menggunakan bahasa Mandarin, sekaligus mampu meningkatkan kemandirian dalam belajar, motivasi intrinsik, dan manajemen waktu melalui praktik alami sehari-hari yang tidak dapat dihindari, sehingga dapat menghasilkan peningkatan kemampuan yang holistik dan tidak hanya pada aspek linguistik, tetapi juga adanya peningkatan pada aspek sikap

dan kebiasaan belajar.

Kesetaraan antara rumusan masalah awal dengan hasil penelitian dan pembahasan dapat terlihat dengan jelas, immersion learning dapat menjawab tantangan pada proses pembelajaran konvensional di Indonesia yang masih minim pada praktik autentiknnya, dengan proses mengubah pola pikir dari “belajar untuk ujian” menjadi “belajar untuk bertahan hidup dan bersosial”. Melalui proses ini membuktikan bahwa belajar bahasa Mandarin tidak hanya melalui hafalan dan mengikuti kelas formal, melainkan pada aksi nyata yang menekan kemampuan mahasiswa untuk mampu beradaptasi, berani, dan tidak berhenti belajar dari kesalahan. Secara substansial, pembelajaran immersion menjadi jembatan perubahan yang sangat penting, dari ketergantungan belajar dari buku teks menjadi mandiri untuk mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari, dari kecemasan salah pengucapan bahasa menjadi percaya diri untuk berkomunikasi dan diskusi, serta dari tingkat motivasi belajar yang rendah menjadi tinggi.

Prospek untuk pengembangan penelitian ini ke depan mencakup studi longitudinal untuk mengukur keberlanjutan proses peningkatan produktivitas setelah mahasiswa kembali dari Tiongkok ke Indonesia, serta penelitian yang komparatif antar negara tujuan guna untuk menguji generalisasi penemuan. Penerapan praktisnya dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran bahasa Mandarin yang berpedoman pada elemen *immersion* di perguruan tinggi di Indonesia, termasuk pada pembekalan pra-keberangkatan berbasis simulasi praktek nyata sehari-hari dan kolaborasi untuk waktu jangka panjang dengan institusi yang ada di Tiongkok untuk memperkuat dukungan setelah menjalani program. Dengan demikian, *immersion learning* tidak hanya menjadi solusi yang sementara, melainkan menjadi pijakan yang berkelanjutan bagi pengembangan kompetensi bahasa Mandarin di kalangan mahasiswa Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Du, H. (2013). The development of Chinese fluency during study abroad in China. *The Modern Language Journal*, 97(1), 131–147.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Ulfah, T., Tati, S., & Rudiansyah, R. (2022). Analisis motivasi dan kesulitan belajar bahasa Mandarin mahasiswa Indonesia non-keturunan Tionghoa di Universitas Sebelas Maret Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*.
- Suroso, E., & Wang, Y. (2023). Combining instruction and immersion to improve pronunciation: The case of Chinese students learning Bahasa Indonesia. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*.
- Tedick, D. J., Christian, D., & Fortune, T. W. (Eds.). (2011). *Immersion education: Practices, policies, possibilities*. Multilingual Matters.
- Wang, T. (2022). Engage students in Chinese language learning: Insights from teacher and student perspectives in a Chinese language study abroad program. *Journal of Chinese Literature and Culture*, 9(1), 112–130.
- Zhang, L., & Li, Y. (2020). The impact of study abroad on Chinese language proficiency and motivation: A longitudinal study. *Foreign Language Annals*, 53(4), 789–810.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (Eds.). (2001). *Self-regulated learning and academic achievement: Theoretical perspectives* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.